

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Tinjauan Teoritis

1. Daun Sirih

a. Mengenal Daun Sirih



Gambar 2. 1 Daun sirih

Kesehatan gigi secara tradisional erat kaitanya dengan daun sirih bagi orang Indonesia sudah pasti mengetahui kalau daun sirih memang mempunyai banyak khasiat khususnya dalam bidang kesehatan gigi dan mulut. Manfaat daun sirih untuk gigi memang tidak diragukan lagi dan sampai sekarang kakek dan nenek masih menggunakan daun sirih untuk membersihkan gigi (Kusumawardani, 2011).

Sirih merupakan tanaman terna, tumbuh merambat atau menjalar menyerupai tanaman lada. Tinggi tanaman sirih bisa mencapai 15 m, tergantung pada kesuburan media tanah dan rendahnya media untuk merambat. Batang berwarna coklat kehijauan, berbentuk bulat, berkerucut, dan beruas yang merupakan

tempat keluarnya akar. Daun berbentuk jantung, berujung runcing, tumbuh berselang-seling, bertangkai, teksturnya agak kasar jika diraba, dan mengeluarkan bau yang sedap (aromatis) jika diremas. Warna daun sirih bervariasi, dari kuning, hijau, sampai hijau tua. Panjang daun 6-17,5 cm dan lebar 3,5-10 cm (Moeljanto, 2003).

Sirih berbunga majemuk yang berbentuk bulir dan merunduk. Bunga sirih dilindungi oleh daun pelindung yang berbentuk bulat panjang dengan diameter 1 mm (Moeljanto, 2003). Bulir jantan panjangnya sekitar 1,5-3 cm dan memiliki dua benang sari yang pendek. Sementara itu, bulir betina panjangnya sekitar 1,5-6 cm dimana terdapat kepala putik 3-5 buah berwarna hijau kekuningan dan putih (Faiha dan Saraswati, 2019).

Buah terletak tersembunyi, berbentuk bulat. Berdaging, dan bewarna kuning kehijauan hingga hijau keabu-abuan. Tanaman sirih memiliki akar tunggang yang bentuknya bulat dan berwarna coklat kekuningan (Moeljanto, 2003).

b. Kandungan Daun Sirih

Senyawa yang dikandung daun sirih antara lain profenil fenol, enzim diatase tanin, amilum, enzim katalase, gula, kavarol, dan vitamin (Faiha dan Saraswati, 2019). Daun sirih mengandung minyak atsiri yang terdiri dari betlephenol, kavikol, seskuiterpen, hidroksikavikol, cavibetol, estragol, eugenol, dan karvakrol (Moeljanto, 2003). Minyak atsiri juga mengandung pati, diatase,

gula, dan zat samak (Kusumawardani, 2011). Menurut Pusat Studi Biofarmaka Tropika LPPM IPB & Gagas Ulung (2020) kandungan daun sirih lainnya yaitu karoren, sam nikotinat, riboflavin, tiamin, vitamin C, gula, dan asam amino.

Biasanya, daun sirih muda mengandung diatase, gula, dan minyak atsiri lebih banyak dibandingkan dengan daun sirih tua. Sementara itu, kandungan taninnya relatif sama (Moeljanto, 2003).

c. Manfaat Daun Sirih

Daun sirih memiliki banyak sekali manfaat bagi kesehatan diantaranya dapat berkhasiat menghilangkan bau badan yang ditimbulkan bakteri dan jamur, dapat bersifat menahan pendarahan, menyembuhkan luka pada kulit, dan gangguan saluran pencernaan. Selain itu bersifat mengerutkan, mengeluarkan dahak, meluruhkan ludah, hemostatik, menghentikan pendarahan, dan berguna juga menyembuhkan beberapa penyakit seperti, sariawan, sakit gigi karena berlubang (daunnya), bau mulut, batuk, bronchitis, jerawat, keputihan, demam berdarah, haid tidak teratur, asma, radang tenggorokan (daun dan minyaknya), dan gusi bengkak (getahnya) (Kusumawardani, 2011).

Daunnya bisa digunakan untuk mengobati sakit perut, obat cacing, untuk obat kumur. Bagian daun yang sudah direbus dapat digunakan untuk mengobati luka memar, mencuci luka, dan juga

digunakan sebagai obat pada ibu yang habis melahirkan, serta dapat mencegah mimisan hidung (Faiha dan Saraswati, 2019).

Menurut Ny. Kloppenburg-Versteegh, seorang ahli tanaman obat asli Indonesia, pada dekade 1930-an menganjurkan penggunaan ekstrak daun sirih untuk berkumur jika mulut mengalami pembengkakan, membersihkan napas yang bau akibat pembusukan gigi, serta untuk menghentikan darah dan membersihkan luka saat gigi dicabut (Moeljanto, 2003).

Menurut Pusat Studi Biofarmaka Tropika LPPM IPB & Gagas Ulung (2020) dalam daun sirih terkandung eugenol yang memiliki sifat antijamur. Dengan sifat antifungi ini, daun sirih dapat digunakan untuk menghambat tumbuh dan berkembangnya yeast (sel tunas) dari *Candida albicans*. Daun sirih juga mengandung zat antiseptik yang berperan dalam membunuh bakteri. Sifat antiseptik yang dimiliki daun sirih disebabkan dari turunan fenol yaitu kavikol, dimana sifat antiseptiknya lima kali lebih efektif bila dibandingkan fenol biasa. Selain dari dua sifat diatas daun sirih juga memiliki efek antibakteri terhadap *Streptococcus mutans*, *Streptococcus viridans*, *Streptococcus sanguis*, *Staphylococcus aureus*, dan *Actinomyces viscosus*. Selain itu daun sirih mengandung antioksidan.

Minyak atsiri dan ekstraknya pun mampu melawan beberapa bakteri gram positif dan gram negatif. Tentunya, literatur-

literatur yang dimaksud ditulis berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh orang-orang atau lembaga yang memiliki kepedulian terhadap keberadaan daun sirih. Kepedulian itu bisa dikatakan merupakan reaksi atas kenyataan empiris yang terus berkembang di masyarakat, yakni memanfaatkan daun sirih untuk pengobatan atau penyembuhan penyakit (Moeljanto, 2003).

Sirih termasuk tanaman sulur-suluran atau merambat. Biasanya, bagian tanaman yang dimanfaatkan manusia adalah daunnya. Menurut Penelope Oldy, penulis buku *Handbook of Over the Counter Herbal Medicin*, meskipun sangat sedikit digunakan dalam pengobatan modern sulur-suluran ini bersifat astrigen, deuretik, dan anti peradangan. Disamping itu bisa memperbaiki sirkulasi darah dan dapat membantu mengatasi atau mengontrol pendarahan. Ekstraknya dapat digunakan, baik secara internal maupun eksternal untuk varises serta mencegah dan menyembuhkan radang gusi dan radang tenggorokan. Karenanya, tidak mengherankan jika Hildegard of Bingen menyarankan agar sulur-suluran digunakan sebagai obat untuk mengatasi berbagai penyakit gigi dan gusi (Moeljanto, 2003).

2. Plak Gigi

a. Pengertian Plak Gigi

Plak gigi adalah suatu endapan lunak yang terdiri atas kumpulan bakteri yang berkembang biak diatas suatu matriks, yang

terbentuk dan melekat erat pada permukaan gigi, apabila seseorang mengabaikan kebersihan mulut dan giginya (Djuita, 1992). Plak gigi juga biasa disebut deposit lunak yang melekat erat pada permukaan gigi terdiri atas mikroorganisme yang berkembang biak dalam suatu matrik intraseluler jika seseorang melalaikan kebersihan gigi dan mulutnya (Putri. dkk, 2010).



Gambar 2. 2 Plak gigi

b. Komposisi Plak Gigi

Menurut Djuita (1992) plak gigi terutama terdiri dari bakteri, dan jumlah bakteri kira-kira 250 juta per mg plak basah. Kandungan plak mempunyai banyak air. Disamping komponen air, bakteri, matriks intraseluler endapan plak ini juga mengandung sel-sel epitel yang lepas, sel-sel darah putih dan partikel-partikel sisa makanan. Garam-garam anorganik, yaitu garam-garam calcium dan pospat dapat juga terdapat didalam plak (Djuita, 1992)

Dan menurut Putri dkk (2010) plak gigi sebagian besar terdiri dari air dan berbagai macam mikroorganisme yang berkembang biak

dalam suatu matriks intraseluler yang terdiri atas polisakarida ekstraseluler dan protein saliva. Sekitar 80% dari berat plak adalah air.

Selain terdiri atas mikroorganisme, juga terdapat sel-sel epitel lepas, leukosit, partikel-partikel sisa makanan, garam anorganik yang terutama terdiri atas kalsium, fosfat, dan fluor (Putri. dkk, 2010).

c. Mekanisme Pembentukan Plak Gigi

Pada permukaan gigi yang sudah dibersihkan segera akan tumbuh lapisan tipis yang menutupi permukaan email, lapisan ini tumbuh karena adsorpsi zat putih telur dan glikoprotein dari ludah. Lapisan ini tipis, tembusan cahaya dan tidak mengandung bakteri serta tidak memiliki struktur tertentu dan disebut *acquired pellicle*. Setelah *acquired pellicle* terbentuk, bakteri mulai berproliferasi di atas permukaan *pellicle*. *Pellicle* yang telah diduduki oleh bakteri akan menjadi bagian dari plak (Ircham. dkk, 1993).

Proses pembentukan plak terdiri atas tiga tahap. Tahap pertama, setelah *acquired pellicle* terbentuk, bakteri mulai berproliferasi disertai dengan pembentukan matriks interbakterial yang terdiri atas polisakarida ekstraseluler, yaitu levan dan dextran dan juga mengandung protein saliva. Hanya bakteri yang dapat membentuk polisakarida ekstraseluler yang dapat tumbuh pada tahap pertama, yaitu *streptococcus mutans*, *streptococcus bovis*, *streptococcus sanguis*, *streptococcus salivarius* sehingga pada 24 jam pertama

terbentuklah lapisan tipis yang terdiri atas jens kokus pada tahap awal proliferasi bakteri. (Putri, 2010).

Pada tahap kedua, jika kebersihan mulut diabaikan, dua sampai empat hari, kokus gram negatif dan basilus akan bertambah jumlahnya (dari 7% menjadi 30 %), dengan 15% diantaranya terdiri antara bacillus yang bersifat anaerob, pada hari ke lima *fuspbacterium*, *Aactinomyces*, dan *Veilonella* yang anerob akan bertambah jumlahnya (Putri, 2010).

Pada tahap ke tiga yaitu pematangan plak pada hari ketujuh ditandai dengan munculnya bakteri jenis sprichaeta dan Vibrio sementara jeni filament terus bertambah, dengan peningkatan paling menonjol pada *Actiomyces naeslundi*. Pada hari ke dua puluh delapan dan kedua puluh sembilan, streptococcus akan berkurang jumlahnya (Putri, 2010).

d. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Pembentukan Plak Gigi

Menurut Carlsson, faktor-faktor yang mempengaruhi proses pembentukan plak gigi adalah sebagai berikut. *Lingkungan fisik*, meliputi anatomi dan posisi gigi, anatomi jaringan sekitarnya, struktur permukaan gigi yang jelas terlihat setelah dilakukan pewarnaan dengan larutan disklosing (Putri, 2010).

Friksi atau gesekan oleh makanan yang dikunyah, ini hanya terjadi pada permukaan gigi yang tidak terlindungi. Pemeliharaan

kebersihan mulut dapat mencegah atau mengurangi penumpukan plak pada permukaan gigi (Putri, 2010).

Pengaruh diet terhadap pembentukan plak telah diteliti dalam dua aspek, yaitu pengaruh secara fisik dan pengaruhnya sebagai sumber makanan bagi bakteri di dalam plak. Jenis makanan, yaitu keras dan lunak, memengaruhi pembentukan plak pada permukaan gigi. Ternyata plak banyak terbentuk jika kita lebih banyak mengonsumsi makanan lunak, terutama makanan yang mengandung karbohidrat jenis sukrosa, karena akan menghasilkan dekstran dan levan yang memegang peran penting dalam pembentukan matriks plak (Putri, 2010).

Sedangkan menurut Djuita (1992), proses pembentukan plak dapat terjadi, apabila terdapat faktor-faktor yang menunjang hadirnya beberapa bakteri/mikroorganisme yang secara aktif menghasilkan zat-zat metabolisme. Secara garis besarnya faktor-faktor penunjang ini dapat di bagi menjadi 3 kelompok, yaitu :

1) Lingkungan fisiologis

a) Anatomi gigi

Pada anatomi permukaan gigi yang bentuknya cembung, maka pada daerah-daerah terlindungi dibawahnya akan terdapat pengumpulan sisa-sisa makanan yang memudahkan untuk pertumbuhan dan pembentukan plak.

b) Posisi gigi

Pada posisi gigi yang tidak terletak dalam lengkungan rahang yang baik, maka terlihat letak dari gigi geligi lebih berjejal-jejal, yang mana hal ini memungkinkan sisa-sisa makanan mudah tertinggal diantara gigi-geligi tersebut.

c) Struktur permukaan gigi

Pada permukaan enamel gigi yang mempunyai banyak cacat, memudahkan plak melekat pada permukaan tersebut. Pada permukaan cemento-enamel junction yang kasar, maka lapisan plak akan mudah terbentuk.

d) Anatomi jaringan disekitar gigi

Bila terdapat anatomi gingival margine dengan contour tepi gusi yang tidak baik, maka pada daerah ini akan terjadi pertumbuhan plak dengan cepat.

e) Friksi atau gesekan oleh makanan yang dikunyah

Pada permukaan gigi yang tidak mengalami adanya friksi atau gesekan pengunyahan makanan, maka lapisan plak akan lebih mudah terbentuk dibandingkan pada permukaan gigi yang selalu melakukan gesekan / friksi pada waktu pengunyahan.

f) Tindakan Oral – Hygiene

Apabila tindakan oral – hygiene dilaksanakan dan dipelihara dengan baik, maka lapisan plak akan dapat dicegah pembentukannya. Dianjurkan bahwa tindakan oral – hygiene

yang baik ini merupakan pola hidup yang dilaksanakan sehari-hari.

2) Diet makanan sehari-hari

a) Jenis makanan yang keras dan lunak

Ternyata diketahui bahwa jenis-jenis makanan yang bersifat keras lebih menghambat pembentukan terjadinya plak pada permukaan gigi dibandingkan jenis makanan yang bersifat lunak.

b) Jenis makanan yang manis dan asin

Makanan yang bersifat manis merupakan sumber energi bagi bakteri-bakteri yang hidup dan berkembang biak didalam lapisan plak.

c) Jenis makanan yang cair dan melekat

Makanan yang mudah melekat dapat mempercepat pertumbuhan bakteri dalam plak untuk menghasilkan bahan-bahan metabolisemenya.

d) Jenis makanan berupa zat tepung dan serat tumbuhan.

Ternyata zat makanan berupa tepung dapat membuktikan bahwa zat ini mempercepat pembentukan lapisan plak pada permukaan gigi, sedangkan adanya diet makanan dengan serat-serat tumbuh-tumbuhan lapisan plak dengan cepat pula dapat dihilangkan.

3) Lingkungan disekitarnya

a) Adanya saliva

Saliva dapat melindungi dan dapat menjadi pelicin bila terjadi kontak antar gigi gligi.

b) Lamanya waktu yang diperlukan

Apabila seseorang mengabaikan kebersihan mulutnya dalam jangka waktu yang cukup lama, maka bakteri-bakteri dalam lapisan plak akan terus berkembang biak, sehingga dapat menimbulkan kelainan-kelainan secara patologik.

c) Frekuensi makan dalam kegiatan sehari-hari

Makin sering seseorang makan, makin sering pula sisa-sisa makanan tertinggal didalam mulut, sehingga memudahkan lapisan plak berbentuk pada permukaan gigi (Djuita, 1992).

3. Oral Propilaksis

a. Pengertian Oral Prophylaxis

Oral prophylaxis adalah prosedur pembersihan rongga mulut secara menyeluruh sehingga bersih dari plak, noda/stain, dan karang gigi yang merupakan penyebab utama karies dan penyakit periodontal (Irfani dan Novpriati, 2020).

Oral prophylaxis merupakan tindakan pencegahan yang bertujuan agar penyakit gigi gligi tidak berkembang lebih lanjut (jika ada). Karena gigi gligi aktif digunakan untuk mengunyah dan mencerna makanan setiap hari, oleh sebab itu kita perlu mewaspadai

penyakit gigi, gusi dan tulang penyangga gigi yang diakibatkan oleh sisa makanan yang tertinggal pada rongga mulut (Gracia, 2016)

b. Berkumur-Kumur

Contoh tindakan oral prophylaxis yang paling umum dilakukan adalah scaling dan pemolesan gigi. Tindakan oral prophylaxis juga dapat dilakukan secara mekanis dan kimiawi. Tindakan secara mekanis adalah tindakan membersihkan gigi dan mulut dari sisa makanan dan debris yang bertujuan untuk mencegah terjadinya penyakit jaringan keras maupun jaringan lunak contohnya dapat dilakukan dengan menyikat gigi dan menggunakan beberapa alat bantu lain seperti benang gigi (dental floss) (Putri dkk, 2010)

Berkumur-kumur merupakan salah satu contoh tindakan oral prophylaxis yang dilakukan secara kimiawi. Gerakan berkumur-kumur dapat menyebabkan sisa-sisa makanan dan kuman-kuman yang ada dalam mulut keluar (Halodoc, 2018). Berkumur-kumur menggunakan obat kumur dapat membantu membunuh kuman-kuman yang terdapat pada plak. Obat kumur yang mengandung antiseptik dapat digunakan untuk membantu mengurangi bakteri plak yang tidak dapat dibersihkan dengan tuntas dengan pembersihan secara mekanis. Beberapa penelitian membuktikan bahwa dengan penggunaan obat kumur setiap hari dapat menurunkan gingivitis sebesar 20-58% dan penumpukan plak sebesar 10% dan akan memberikan hasil yang lebih baik bila digunakan 2-3 kali sehari (Bahar, 2011). Kandungan dasar obat kumur

umumnya terdiri dari air, alkohol, agen pembersih, perasa, dan pewarna. Bahaya penggunaan alkohol dalam obat kumur masih menjadi perdebatan bagi penggunaannya. Survei menunjukkan bahwa obat kumur yang mengandung alkohol dapat berkontribusi pada peningkatan resiko kanker mulut. Adanya pandangan-pandangan ini menyebabkan obat kumur bebas alkohol menjadi perhatian dan meningkat di pasaran (Toar. dkk, 2013). Obat kumur alternatif yang bebas alkohol menggunakan bahan alami salah satunya yaitu dari tumbuh-tumbuhan contohnya daun sirih yang dikenal dengan sifat anti bakteri terhadap bakteri aerob dan anaerob. Daun sirih yang dapat dengan mudah ditemui di Indonesia, dan murah diharapkan dapat menjadi solusi kesehatan gigi dan mulut.

Menurut hasil penelitian yang telah dilakukan oleh Sri Junita Nainggolan, dan Asnita Bungaria Simaremare untuk melihat perbedaan berkumur menggunakan air rebusan daun sirih dengan formula protector citrus mint terhadap penurunan indeks plak pada siswa/I kelas IV SD Negeri No.066428 Medan Tuntungan dengan sampel 45 siswa, yang dibagi menjadi 3 kelompok. Kelompok I yaitu 15 siswa yang berkumur dengan air rebusan daun sirih, kelompok II yaitu 15 siswa yang berkumur dengan formula protector citrus mint, dan kelompok III yaitu 15 siswa yang berkumur dengan air putih. Setelah berkumur dengan air putih, air rebusan daun sirih dan formula protector citrus mint sama-sama dapat menurunkan angka indeks plak,

namun kandungan kimia yang terdapat didalam formula protector citrus mint lebih efektif untuk menurunkan indeks plak. Formula protector citrus mint merupakan larutan antiseptik bebas alkohol yang dengan komposisi zat aktif terdiri dari eucalyptol, methol, Methysalicylate, Thymol. Eucalyptol adalah senyawa organik yang banyak ditemukan pada obat kumur dan penekan batuk. Mekanisme kerjanya adalah mengontrol hipersekreasi lendir pada saluran nafas melalui penghambat sitokin antiinflamasi. Methol adalah senyawa organik sintetis yang diperoleh peppermint atau minyak mint lainnya, yang dapat memberikan sensasi rasa segar di mulut. Methysalicylate adalah senyawa organik secara alami oleh tanaman wintergreen, berfungsi sebagai antiseptik. Thymol berfungsi sebagai agen antiseptik, antibakteri, dan antijamur.

Hasil penelitian yang telah dilakukan oleh Trisni Pandalita untuk melihat pengaruh berkumur-kumur air rebusan daun sirih selama 30 detik terhadap penurunan indeks plak, dengan sampel berjumlah 30 anak di SDN 13 Palembang, diketahui sebelum berkumur-kumur dengan air rebusan daun sirih terdapat 3 anak yang memiliki kriteria indeks plak baik, 20 anak kriteria indeks plak sedang, dan 7 anak dengan kriteria indeks plak buruk. Sesudah berkumur-kumur dengan air rebusan daun sirih terjadi perubahan yaitu, terdapat 15 anak dengan kriteria indeks plak baik dan 15 anak dengan kriteria indeks plak sedang (Pandalita, 2018).

Menurut hasil penelitian Dharmawati (2017) menyatakan bahwa penggunaan obat kumur dari ekstrak daun sirih 75% dan 100% dapat mencegah terbentuknya plak yang memiliki kriteria daya hambat sedang, dengan cara menghambat perkembangan bakteri *Streptococcus Mutans*. Menurut penelitian yang dilakukan Toar dkk (2013) menyatakan bahwa obat kumur yang mengandung daun sirih juga menunjukkan adanya zona hambat terhadap bakteri *Streptococcus Mutans*, yang diketahui merupakan bakteri gram positif yang berperan dalam pembentukan dan peningkatan akumulasi plak, serta sebagai organisme utama penyebab timbulnya karies.

Menurut hasil penelitian Novianti (2016) di dalam daun sirih terdapat kandungan fenol dan turunannya, seperti kavikol dan eugenol merupakan senyawa toksik yang menyebabkan protein sel pada bakteri mengalami denaturasi sehingga protein tidak dapat melakukan fungsinya. Fenol dan derivatnya dapat merusak dinding sel bakteri. Ketidakstabilan pada dinding sel bakteri dan membran sitoplasma bakteri menyebabkan fungsi permeabilitas selektif, fungsi pengangkutan aktif dan pengendalian susunan protein dari sel bakteri menjadi terganggu. Adanya gangguan pada sitoplasma berakibat pada lolosnya makro molekul dan ion-ion dari sel sehingga sel bakteri menjadi kehilangan bentuknya dan akhirnya mengalami lisis.

4. Perkembangan Psikologi Pada Anak Sekolah Dasar

a. Fase Perkembangan Psikologi Anak Sekolah Dasar

Perkembangan adalah bertambahnya kemampuan (*skill*), dalam struktur dan fungsi tubuh yang lebih kompleks dalam pola yang teratur dan dapat di ramalkan, sebagai hasil dari proses pematangan. Disini menyangkut adanya proses diferensiasi dari sel-sel tubuh, jaringan tubuh, organ-organ dan sistem organ yang berkembang sedemikian rupa sehingga masing-masing dapat memenuhi fungsinya. Termaksud juga perkembangan emosi, intelektual, dan tingkah laku sebagai hasil interaksi dengan lingkungannya (Soetjiningsih, 1995).

Anak usia sekolah dasar saat anak berusia 6 tahun hingga remaja. Dimulai dari usia 6 tahun, pada usia ini anak lebih mandiri dan antusias untuk bermain dengan teman dan anak memiliki motivasi yang tinggi untuk belajar dan keinginan untuk menyenangkan orangtua atau guru. Pada usia 7 tahun yaitu sudah dapat melupakan atau mengatasi ketakutan yang ditakuti saat masih balita. Mulai menjalin pertemanan dengan teman sebaya. Bermain bareng dalam kelompok besar, tetapi juga membutuhkan waktu sendiri. Saat menginjak usia 8 tahun, pertumbuhan kemampuan sosial dan emosional anak ditandai dengan keinginan untuk diterima atau disukai oleh teman-temannya. Anak yang berusia 8 tahun juga mulai paham dan memikirkan masa depan. Tumbuh kembang anak pada usia 8 tahun juga ditandai dengan kemampuan mengungkapkan perasaan dengan kata-kata. Namun, anak

dapat bertindak agresif saat marah. Anak yang berusia 9 tahun, kemampuan emosional dan sosial anak makin bertambah, sekarang mulai kritis terhadap diri sendiri dan orang lain di sekitarnya. Anak usia sekolah juga senang apabila usahanya di sekolah dihargai. Pada usia 10 tahun hubungan pertemanan menjadi semakin penting dalam kehidupan anak. Kemudian di usia ini, anak-anak juga semakin mendekati masa puber. Maka dari itu, mereka mulai peduli dengan bentuk tubuh. Ketika anak menginjak usia 11 tahun, tahap ini mulai dikenal dengan fase awal remaja. Memasuki fase remaja, kemandirian anak sudah tergolong sangat baik. Beberapa anak mungkin juga lebih memilih menghabiskan waktu bersama teman-temannya. Alasan utamanya karena anak berusia 11 tahun sedang memahami jati dirinya. Perkembangan psikologi anak di usia 11 tahun membuat pemikirannya juga bertambah logis dan paham akan privasi. Pada usia 12 tahun dari sisi emosional dan sosial, anak yang telah beranjak remaja makin memperhatikan penampilannya. Anak pun dapat menunjukkan perilaku yang kasar atau cepat marah terhadap orangtua. Saat anak memasuki fase ini, mereka juga lebih mudah mengalami stres akibat tugas sekolah atau lingkungan (Rahmadani, 2020).

b. Perkembangan Psikologi Anak Sekolah Dasar terhadap Kesehatan Gigi

Usia sekolah dasar sangat rentan terkena masalah kesehatan gigi dan mulut seperti penyakit karies gigi. Hasil Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas) tahun 2018 menyatakan bahwa 58,4% masalah gigi dan mulut diderita oleh anak-anak Indonesia tamatan SD/MI (Kementrian Kesehatan RI, 2019). Hal ini terjadi karena anak-anak memiliki kegemaran untuk makan-makanan yang manis dan lengket mengandung gula (kariogenik). Anak-anak usia sekolah juga masih banyak yang lalai dalam menjaga kebersihan gigi dan mulutnya, dan terdapat anak-anak yang mengalami kesulitan dalam melakukan kontrol plak dengan baik yang disebabkan karena kurangnya motivasi dan keterampilan untuk melakukan kontrol plak. Pada saat proses pertumbuhan dan perkembangan anak usia sekolah peran orang tua sangat penting, seperti untuk dapat memperhatikan kesehatan gigi dan mulut anaknya, orang tua dapat memberikan pengetahuan dan mengajarkan anak sedini mungkin tentang cara menjaga kebersihan gigi dan mulut yang baik dan benar baik secara mekanis (contohnya sikat gigi) dan kimiawi (berkumur-kumur) serta orang tua dapat membantu, memantau dan mengingatkan anak untuk rutin membersihkan gigi dan mulut agar anak mempunyai gigi yang sehat.

c. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Perkembangan Psikologi Anak Sekolah Dasar

1) Pola Asuh

Pola asuh dari keluarga yang merupakan salah satu faktor penting. sebab karakter dan psikologi anak akan terbentuk dan dipengaruhi oleh bagaimana pola pengasuhan yang didapatkan dari orang tua maupun orang yang mengasuhnya. Selain itu, kasih sayang juga termasuk hal yang utama dalam membentuk kepribadian dan psikologi anak.

2) Trauma

Perkembangan anak secara psikologi dapat terhambat karena pengaruh sesuatu hal yang menimpa dirinya, misalnya saja adanya trauma atas kekerasan fisik di masa lalu. Meski terkesan sepele, kenangan buruk tentang hal-hal yang tidak menyenangkan semacam ini akan menghambat perkembangan psikologi anak.

3) Interaksi dengan Lingkungan

Interaksi dengan lingkungan juga dapat menyumbangkan pengaruh yang cukup besar terhadap perkembangan psikologi anak. Jika terbiasa berada dalam lingkungan yang baik, maka anak juga akan tumbuh menjadi seseorang yang penuh dengan kebaikan, begitu pula sebaliknya.

4) Keterlibatan Orang Tua

Keterlibatan orang tua dalam kehidupan anak adalah salah satu hal yang dapat menentukan perkembangan anak secara psikologi. Keterlibatan ini dapat ditunjukkan dengan melakukan aktivitas bersama, seperti bermain, berolahraga, bernyanyi, atau menemani anak belajar. Dengan keterlibatan orang tua, anak akan lebih mudah berkomunikasi dan mengutarakan segala keinginannya sehingga ia tumbuh menjadi pribadi yang terbuka, jujur, dan lebih percaya diri (Ibunda dan Balita, 2021).

B. Hipotesis Penelitian

Hipotesis dalam penelitian ini adalah obat kumur dari air rebusan daun sirih dapat menurunkan indeks plak pada anak Sekolah Dasar.

C. Variabel Penelitian

Variabel dalam penelitian ini adalah variabel independen (bebas) yaitu obat kumur dari air rebusan daun sirih, dan variabel dependennya yaitu penurunan indeks plak.